

# **BAB I**

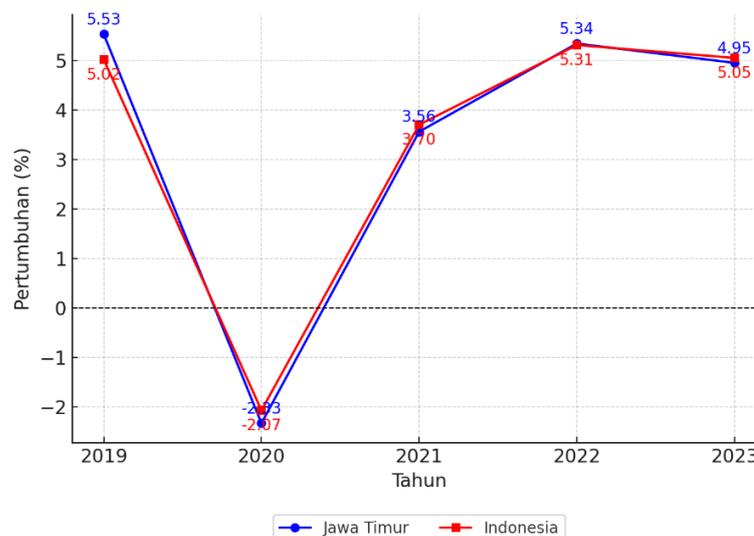
## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Pertumbuhan ekonomi adalah salah satu indikator kunci dalam menilai kemajuan sebuah negara. Dalam kasus Indonesia, terdapat percepatan dalam pertumbuhan ekonomi selama beberapa dekade terakhir, meskipun bervariasi di berbagai daerah. Kepulauan Indonesia sebagai negara dengan potensi sumber daya yang luas menghadapi masalah mencapai pertumbuhan ekonomi yang merata di semua provinsi dan Kabupaten/Kota. Isu utama terkait pengembangan ekonomi Indonesia adalah bagaimana memastikan pertumbuhan di daerah maju dapat memberikan manfaat bagi daerah tetangga (Hervizayati 2018).

Di Indonesia, pertumbuhan ekonomi bersifat fluktuatif dan dipengaruhi oleh berbagai faktor makroekonomi seperti kebijakan fiskal, pengembangan pasar modal, dan aktivitas perdagangan internasional. Selama beberapa tahun terakhir, ekonomi Indonesia telah menunjukkan kecenderungan positif. Ekonomi Indonesia tumbuh 5,03% pada tahun 2024 berkat meningkatnya investasi infrastruktur dan belanja (Sulaiman & Suroyo, 2025). Meskipun demikian, pertumbuhan ekonomi ini masih di bawah target yang ditetapkan oleh pemerintah. Ini menunjukkan bahwa konektivitas antar daerah dan hubungan antar daerah adalah faktor penting untuk pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan di suatu daerah.

Gambar 1.1 Grafik Pertumbuhan Ekonomi Nasional



Sumber: BPS Indonesia, 2024

Fluktuasi pertumbuhan di wilayah Jawa Timur dan Indonesia antara 2019 dan 2023 menunjukkan pola yang signifikan akibat dampak pandemi COVID-19 dan pemulihan ekonomi yang menyusul. Pada tahun 2019, pertumbuhan ekonomi di Jawa Timur tercatat sebesar 5,53%, sedikit di atas pertumbuhan nasional yang mencapai 5,02%. Namun, pada tahun 2020, terjadi kontraksi berat dalam perekonomian dengan Jawa Timur terjun ke dalam penurunan sebesar -2,63% dan Indonesia pada -2,07%. Penurunan ini sejalan dengan penerapan langkah-langkah jarak sosial dan penurunan aktivitas ekonomi yang terjadi secara global.

Saat memasuki tahun 2021, tampaknya ada pemulihan yang cepat dengan pertumbuhan Jawa Timur mencapai 3,56% dan Indonesia 3,70%. Tren positif ini berlanjut ke tahun 2022, di mana pertumbuhan mencapai puncaknya dengan Jawa Timur tumbuh sebesar 5,34% dan Indonesia 5,31%. Meskipun demikian, pada tahun 2023, terdapat sedikit perlambatan dalam pertumbuhan dengan Jawa Timur

turun menjadi 4,95% sementara Indonesia tetap stabil di 5,05%. Semua fluktuasi ini mencerminkan kenyataan perubahan dalam pemulihan ekonomi pasca pandemi dan kebutuhan penting untuk analisis efek limpahan di suatu wilayah ekonomi.

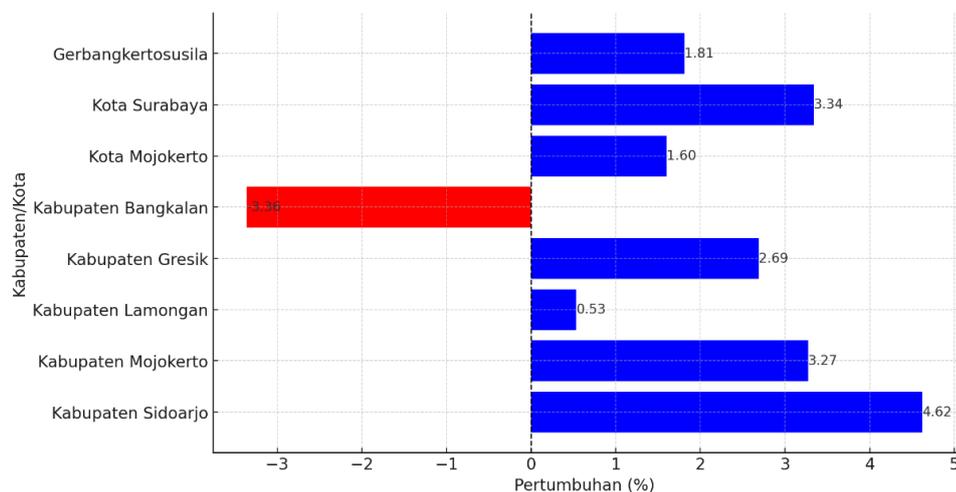
Sebagai salah satu provinsi yang menyumbangkan perekonomian terbesar di Indonesia, Jawa Timur memiliki peran strategis dalam perekonomian nasional. Provinsi Jawa Timur, sebagai salah satu provinsi yang berkontribusi signifikan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB), memainkan peran penting dalam perekonomian Indonesia. Dengan pusat-pusat pertumbuhan ekonomi seperti Surabaya, provinsi ini menunjukkan dinamika ekonomi yang kompleks. Namun, distribusi pertumbuhan ekonomi di Jawa Timur tidak merata, memiliki disparitas yang mencolok di antara kabupaten/kota.

Penelitian yang dilakukan oleh Wibisono & Kuncoro (2015) mengidentifikasi bahwa kabupaten/kota yang diklasifikasikan sebagai maju dan tumbuh cepat dari tahun 2001 hingga 2013 terkonsentrasi di bagian tengah Provinsi Jawa Timur dengan Kota Surabaya sebagai poros pertumbuhan utama. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana pertumbuhan ekonomi di satu daerah dapat menciptakan efek limpahan di daerah lain, terutama yang secara ekonomi sangat saling terkait seperti Gerbangkertosusila.

Data statistik menggambarkan bahwa bahkan ketika beberapa kabupaten dan/atau kota di Jawa Timur mengalami pertumbuhan yang pesat, masih terdapat kesenjangan yang signifikan. Pada tahun 2013, PDRB per kapita tertinggi tercatat di Kota Kediri sebesar Rp98.092.000 dan terendah di Kabupaten Pamekasan sebesar Rp3.151.000, yang menggambarkan disparitas yang sangat tinggi.

Gambar 1.2 Rata-rata Pertumbuhan Ekonomi 5 Tahun Terakhir Kawasan

## Gerbangkertosusila



Sumber: data diolah, 2024

Area Gerbangkertosusila, yang mencakup Surabaya, Gresik, Bangkalan, Mojokerto, Sidoarjo, dan Lamongan, berfungsi sebagai pusat pertumbuhan ekonomi di Jawa Timur. Kawasan ini memiliki peran strategis sebagai pusat industri, perdagangan, dan layanan, serta sebagai hub kegiatan ekonomi regional. Sebagai pusat kegiatan industri, perdagangan, dan layanan, kawasan ini diperkirakan akan memiliki dampak limbah positif bagi daerah sekitarnya. Namun, Laksono et al. (2018) menemukan adanya limbah spasial negatif dari pertumbuhan ekonomi dari satu kabupaten/kota ke kabupaten/kota lainnya di Provinsi Jawa Timur, yang menunjukkan bahwa kegiatan pembangunan di provinsi ini belum optimal disinergikan.

Surabaya, sebagai pusat perdagangan dan jasa, memiliki kawasan industri seperti Rungkut yang menjadi pusat aktivitas manufaktur dan logistik. Sementara itu, Gresik dikenal dengan kawasan industri terintegrasi seperti Java Integrated Industrial and Port Estate (JIPE), yang menggabungkan pelabuhan laut dalam, kawasan industri, dan pemukiman (Ribka 2017).

Keberadaan kawasan industri ini telah memberikan dampak positif bagi daerah sekitarnya, seperti peningkatan kesempatan kerja, pertumbuhan ekonomi lokal, dan peningkatan infrastruktur. Namun, dampak negatif juga muncul, termasuk pencemaran lingkungan akibat limbah industri, kemacetan lalu lintas, dan perubahan sosial budaya masyarakat setempat. Misalnya, di Gresik, peningkatan aktivitas industri telah menyebabkan pencemaran udara yang signifikan, dengan rata-rata konsentrasi debu mencapai  $0,26 \text{ mg/m}^3$ , yang melebihi ambang batas aman. Selain itu, perubahan sosial budaya juga terjadi, seperti pergeseran nilai-nilai budaya santri akibat masuknya budaya industri dan urbanisasi (Hasnawati 2022).

Salah satu isu utama yang perlu ditangani dalam rangka pengembangan ekonomi di wilayah ini adalah bagaimana memaksimalkan efek limpahan positif dari daerah maju seperti Surabaya ke daerah sekitar. Infrastruktur transportasi yang kurang berkembang dan konektivitas ekonomi yang lemah dapat menyebabkan efek limpahan yang lemah atau bahkan negatif (Hervizayati 2018). Selain itu, struktur ekonomi yang tidak seimbang dan ketergantungan beberapa daerah pada sektor tertentu juga dapat berkontribusi pada efektivitas limpahan ekonomi (Santika & Qibthiyah, 2020).

Spillover effect atau efek limpahan pertumbuhan ekonomi antar kabupaten/kota di kawasan Gerbangkertosusila mencakup dampak yang kompleks dan multidimensi, meliputi aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan. Dari segi ekonomi pertumbuhan ekonomi di pusat-pusat industri seperti Surabaya dan Gresik dapat meningkatkan investasi, menciptakan lapangan kerja, dan mendorong pertumbuhan sektor-sektor terkait di daerah sekitarnya, seperti Sidoarjo dan Mojokerto. Namun, efek ini juga dapat menyebabkan ketimpangan pembangunan, di mana daerah yang lebih maju menyerap sumber daya dari daerah yang kurang berkembang, mengakibatkan ketergantungan ekonomi dan migrasi tenaga kerja yang dapat melemahkan ekonomi lokal di daerah asal (Kenton 2024).

Dampak sosial dari spillover effect ini yakni peningkatan aktivitas ekonomi dapat memperbaiki kualitas hidup melalui peningkatan pendapatan dan akses terhadap layanan publik. Namun, urbanisasi yang cepat dapat menyebabkan tekanan pada infrastruktur sosial, seperti perumahan, pendidikan, dan layanan kesehatan, serta dapat memicu perubahan nilai-nilai budaya dan sosial di masyarakat lokal (Addinansyah 2025).

Selain itu dampak lingkungan dari spillover effect ini adalah ekspansi industri dan urbanisasi dapat meningkatkan pencemaran udara, air, dan tanah, serta menyebabkan degradasi lingkungan seperti deforestasi dan kehilangan keanekaragaman hayati. Dampak ini tidak hanya dirasakan di pusat industri, tetapi juga menyebar ke daerah sekitarnya, mengancam keberlanjutan lingkungan dan kesehatan masyarakat (Lyman 2023).

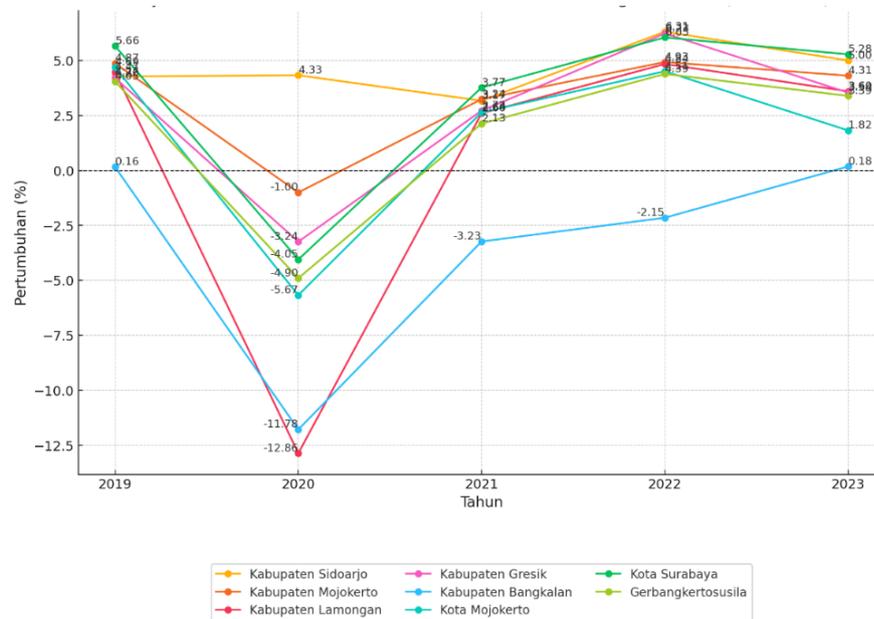
Secara spesifik, Area Gerbangkertosusila telah menjadi penggerak perekonomian regional. Kawasan ini telah menjadi pusat pertumbuhan ekonomi di Jawa Timur karena meningkatnya kegiatan ekonomi di wilayah ini. Namun, dinamika pertumbuhan antar kabupaten dan kota di kawasan ini tidak selalu seragam yang dapat menghasilkan efek limpahan antar wilayah. Analisis ini sangat penting untuk memahami efek limpahan dalam hal bagaimana pertumbuhan ekonomi di suatu wilayah mempengaruhi wilayah tetangganya. Aktivitas ekonomi di area Gerbangkertosusila sangat saling terkait sehingga penting untuk mengevaluasi bagaimana pertumbuhan di satu wilayah berkontribusi terhadap efek limpahan ke daerah lain.

Ekonomi Gerbangkertosusila mengalami beberapa fluktuasi selama tahun 2019 dan 2023. Sebelum pandemi COVID-19, pertumbuhan ekonomi relatif seimbang dengan rata-rata antara 3-5% di tahun 2019. Namun, pandemi di tahun 2020 melihat kontraksi yang belum pernah terjadi sebelumnya, dengan kabupaten Bangkalan mengalami penurunan terbesar hampir -12%, dengan Surabaya dan daerah lainnya juga terpengaruh secara negatif hingga tingkat tertentu. Pada tahun 2021, terdapat beberapa indikasi pemulihan, meskipun dengan tingkat yang berbeda-beda antar wilayah.

Pemulihan ekonomi berlanjut pada tahun 2022, dengan sebagian besar wilayah sekali lagi mencatat pertumbuhan positif. Sidoarjo dan Mojokerto mencatatkan laju pertumbuhan tertinggi, sementara, hingga tahun 2023, tren pertumbuhan positif masih dapat diamati, meskipun dengan variasi antar wilayah. Surabaya dan Sidoarjo menjadi kontributor utama pemulihan ekonomi

Gerbangkertosusila, sementara Bangkalan terus pulih, tetapi dengan laju yang lebih lambat dibandingkan daerah lainnya.

Gambar 1.3 Grafik Pertumbuhan Ekonomi Kawasan Gerbangkertosusila



Sumber: BPS Jawa Timur, 2024

Gambar 1.1 menunjukkan fluktuasi yang cukup signifikan pada angka pertumbuhan ekonomi kawasan Gerbangkertosusila selama periode 2019-2023. Sebelum dimulai pandemi, pertumbuhan ekonomi pada kawasan ini berkisar pada suatu angka yang cenderung stagnan, tetapi ada kecenderungan positif di sebagian besar sektornya. Akan tetapi, fenomena pandemi COVID-19 di tahun 2020 membuat perekonomian turun secara signifikan. Beberapa daerah lebih mengalami penurunan yang dalam dibandingkan dengan daerah lain. Kabupaten dan kota yang sangat bergantung pada sektor industri dan perdagangan mengalami penurunan paling signifikan menggambarkan penurunan aktivitas perekonomian yang sangat buruk.

Setelah mengalami kontraksi pada tahun 2020, mulai ada tanda-tanda pemulihan ekonomi pada 2021, namun setiap daerah memiliki kecepatan pemulihan yang berbeda. Pada tahun 2022, terdapat beberapa wilayah yang mulai bangkit kembali dan mengalami pertumbuhan yang pesat, sedangkan daerah lain menunjukkan pertumbuhan yang lebih lambat. Wilayah Surabaya dan Sidoarjo cenderung lebih dahulu berhasil memulihkan perekonomian mereka dan kembali menjadi sentra pertumbuhan. Sementara itu daerah lain masih tertinggal dalam upaya mencapai keseimbangan perekonomian. Menghitung 2023, daerah lain yang lebih lambat menunjukkan tanda-tanda pemulihan, walau belum sepenuhnya pulih. Tren pemulihan masih terus berlanjut di beberapa kawasan meskipun polanya belum merata. Dengan fenomena ini, mengindikasikan bahwa terdapat dinamika interaksi ekonomi antar daerah di perekonomian ini, yang memungkinkan untuk terjadinya spillover effect dalam pertumbuhan ekonomi di sini.

Pola spillover effect pertumbuhan ekonomi antar kabupaten/kota di kawasan Gerbangkertosusila menunjukkan dinamika yang kompleks, di mana pertumbuhan ekonomi di satu daerah dapat memberikan dampak positif maupun negatif terhadap daerah sekitarnya. Kota Surabaya, sebagai pusat pertumbuhan ekonomi dengan infrastruktur dan sektor industri yang maju, memiliki potensi untuk menyebarkan efek pertumbuhan ke daerah-daerah tetangga seperti Sidoarjo dan Gresik. Efek positif ini, dikenal sebagai spread effect, dapat mendorong peningkatan investasi, penciptaan lapangan kerja, dan pertumbuhan ekonomi di daerah-daerah tersebut (Sari & Wahed, 2023).

Namun, tidak semua dampak yang ditimbulkan bersifat positif. Beberapa daerah di sekitar pusat pertumbuhan dapat mengalami backwash effect, yaitu dampak negatif akibat ketimpangan pembangunan. Hal ini dapat terjadi ketika daerah-daerah tersebut kehilangan sumber daya manusia yang berkualitas dan investasi ke pusat pertumbuhan, sehingga pertumbuhan ekonominya tertinggal. Fenomena ini menunjukkan bahwa hubungan pertumbuhan ekonomi antar daerah bersifat dua arah dan tidak selalu menguntungkan semua pihak secara merata. Oleh karena itu, penting bagi perencana pembangunan untuk memahami dan mengelola spillover effect ini agar pertumbuhan ekonomi dapat tersebar secara lebih merata di seluruh kawasan Gerbangkertosusila (Sari & Wahed, 2023).

Perbedaan pertumbuhan di setiap wilayah selalu menjadi pro dan kontra, karena semua adalah indikator dari struktur ekonomi, ketahanan terhadap guncangan eksternal, dan efektivitas kebijakan pemerintahan untuk memulihkan ekonomi pada wilayah tersebut. Seluruh aspek tersebut pada akhirnya memperlihatkan bahwa meskipun area tersebut dikenal sebagai sentra pertumbuhan, masih tersedia masalah yang signifikan dalam mewujudkan pemerataan pendapatan, terutama di kota besar seperti Surabaya.

Berdasarkan Nanga & Hudang (2023), salah satu yang membantu dalam pembangunan ekonomi daerah untuk mengurangi disparitas ialah melalui desentralisasi fiskal. Dengan mempertimbangkan pola spillover di daerah Gerbangkertosusila, pemerintah daerah bisa menetapkan strategi untuk memperkuat integrasi ekonomi antar kabupaten/kota dan memperbaiki pertumbuhan ekonomi yang tidak seimbang.

Di samping itu, untuk mempertimbangkan pembangunan ekonomi secara berkelanjutan, *spillover effect* juga sangat diperlukan. Hernovianty & Pratiwi (2021) mengemukakan alasan untuk memperhatikan ketidakseimbangan spasial adalah besar kemungkinan untuk mempengaruhi ekonomi secara keseluruhan. Dengan demikian, analisis *spillover effect* di daerah Gerbangkertosusila dapat dicermati oleh banyak pihak karena banyak daerah yang sore dalam pembangunan infrastruktur dasar serta layanan publik.

Mengambil langkah mundur demi memahami keterkaitan ekonomi, fokus dari penelitian ini difokuskan untuk menganalisis *spillover effect* pertumbuhan ekonomi suatu wilayah terhadap wilayah lain di dalam kabupaten/kota Gerbangkertosusila. Analisis ini bersifat kuantitatif dan melibatkan *Granger Causality Test* dan *Vector Error Correction Model (VECM)* dalam mendeteksi hubungan kausal serta dampak yang terdapat dalam jangka waktu pendek dan panjang antar daerah.

Melalui penelitian ini, diharapkan pengetahuan tentang dinamika pertumbuhan ekonomi yang terjadi di kawasan Gerbangkertosusila beserta dampak dari pertumbuhan tersebut terhadap pembangunan kebijakan daerah dapat semakin bertambah. Di samping itu, hasil dari penelitian ini diharapkan juga dapat membantu pemerintah daerah dalam menyusun dokumen perencanaan yang lebih baik dalam rangka percepatan pertumbuhan ekonomi secara pasif.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana hubungan kausalitas pertumbuhan ekonomi antar kabupaten/kota di Gerbangkertosusila?
2. Apakah terdapat efek *spillover* pertumbuhan ekonomi antar wilayah?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan sebelumnya, maka tujuan umum dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui hubungan kausalitas pertumbuhan ekonomi antar kabupaten/kota di Gerbangkertosusila
2. Mengetahui adakah efek *spillover* pertumbuhan ekonomi antar wilayah

### **1.4. Ruang Lingkup Penelitian**

Penelitian ini berfokus pada efek limpahan dari pertumbuhan ekonomi di kab/kota dalam Gerbangkertosusila yang mencakup Surabaya, Gresik, Bangkalan, Mojokerto, Sidoarjo, dan Lamongan di Provinsi Jawa Timur. Pemilihan daerah ini disebabkan oleh perannya sebagai salah satu pusat pertumbuhan ekonomi utama di Jawa Timur yang memiliki tingkat integrasi ekonomi yang tinggi antar daerahnya. Studi ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana pertumbuhan ekonomi di salah satu daerah dalam wilayah ini dapat memiliki efek limpahan ke daerah lainnya.

Variabel utama dari studi ini adalah pertumbuhan ekonomi, yang indikatornya adalah nilai tambah produk domestik regional (PDRB) dengan harga konstan (ADHK) untuk tingkat kab/kota. Studi ini didasarkan pada data sekunder

selama periode 2000-2023 yang memungkinkan analisis pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan dalam jangka panjang. Dalam hal metodologi, studi ini dilakukan dengan pendekatan kuantitatif yang menerapkan *Granger Causality Test* dan *Vector Error Correction Model (VECM)* untuk menganalisis hubungan kausalitas dan melihat dampak jangka pendek dan jangka panjang antara variabel-variabel tersebut.

### **1.5. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan. Dalam hal ini, secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis, penelitian ini berkontribusi dalam memperkaya kajian mengenai *spillover effect* dalam pertumbuhan ekonomi regional terutama di kawasan Gerbangkertosusila.

Penelitian ini diharap menggunakan dan membuktikan adanya hubungan ekonomi antar daerah menggunakan *Granger Causality Test* dan *Vector Error Correction Model (VECM)* sebagai metode analisis. Diharapkan hasil pertumbuhan ini dapat menjadi bukti empiris apabila diharapkan dapat menjadi rujukan dalam mengembangkan teori ekonomi pembangunan dan perencanaan wilayah yang berkaitan dengan interdependensi ekonomi antar daerah.

Selanjutnya, diharapkan dari penelitian ini memberikan dampak signifikan kepada para akademisi maupun peneliti yang *concern* kepada pembangunan ekonomi dihubungkan dengan pertumbuhan ekonomi dari beberapa daerah. Hasil penelitian diharapkan membahas tentang pola hubungan antara ekonomi di tingkat regional dan nasional.